

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala dari penyakit akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh, sedangkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyebab penyakit AIDS tersebut. HIV/AIDS telah menjadi masalah internasional dalam kurun waktu yang singkat peningkatan jumlah orang yang terinfeksi HIV semakin bertambah dan melanda di banyak negara dan belum ditemukan vaksin atau obat yang relatif efektif untuk AIDS (Widoyono, 2011).

Secara global *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) menyatakan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 37.9 juta orang yang hidup dengan HIV, 1.7 juta orang yang baru terinfeksi dengan HIV, dan 770.000 orang meninggal karena AIDS. Beberapa negara di dunia mengalami penyakit HIV/AIDS ini salah satunya adalah di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) mencatat jumlah orang HIV positif di Indonesia tahun 2019 sebanyak 7.036 kasus. Tahun 2019 pada laki-laki HIV positif sebanyak 65% sedangkan perempuan 35% dan laki-laki yang mengalami AIDS sebanyak 69% sedangkan perempuan 31%. Berdasarkan usia tahun 2019 yang mengalami HIV positif tertinggi usia 25-49 tahun, sedangkan untuk kasus AIDS tertinggi usian 30-39 tahun. Beberapa provinsi dan kabupaten di

Indonesia yang mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS secara kumulatif salah satunya yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya daerah Kota Yogyakarta.

Kasus HIV di Kota Yogyakarta kumulatif sampai tahun 2018 sebanyak 1212 kasus. Kasus AIDS Sebanyak 274. HIV meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2018 semua Puskesmas dan beberapa layanan kesehatan swasta di Kota Yogyakarta melayani Konseling Tes HIV (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2019). Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk pengendalian HIV/AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) yang sudah dilakukan pemerintah, namun belum mendapatkan hasil yang optimal dan perlu dilakukannya akselerasi. Salah satu dari kegiatan utama pada strategi satu untuk meningkatkan cakupan layanan HIV/AIDS dan IMS melalui LKB (Layanan Komprehensif Berkesinambungan) adalah peningkatan cakupan dan retensi pengobatan ARV (*Antiretroviral*) yang bisa didapatkan dalam layanan CST (*Care, Support, And Treatment*) (Rencana Aksi Nasional, 2019).

Program layanan *care, support, and treatment* (CST) tujuannya adalah untuk membantu klien HIV positif dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan medis, psikologis, sosial serta masalah psikososial dan sosioekonomi (Spiritia, 2012 dalam Rahmatin, 2015). Program CST meningkat signifikan dengan jumlah klien HIV positif yang telah memulai ARV sesuai dengan kriteria pedoman pengobatan yang berlaku menjadi 141.596 pada kuartal ketiga tahun

2016, tiga kali lipat melebihi angka yang tercatat pada kajian nasional 2011. Selama periode tersebut pengetahuan dan kebijakan internasional mengenai pengobatanpun berkembang. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan inisiasi ARV bagi seluruh klien HIV positif tanpa melihat jumlah CD4 pada tahun 2015. Cakupan ARV di Indonesia masih rendah dengan kriteria baru ini yaitu hanya 62% dari klien HIV positif yang telah masuk perawatan HIV, dan hanya 11% dari jumlah total klien HIV positif yang menjalani ARV. Hampir separuh (48%) klien HIV positif yang pernah mendapat ARV tidak dapat mempertahankan pengobatannya karena meninggal (32%) dan *loss to follow up* (46%). Percepatan proses desentralisasi layanan, dapat diimbangi dengan peningkatan kapasitas yang memadai, seharusnya menjadi salah satu prioritas CST (WHO, 2017). Di Kota Yogyakarta salah satu institusi yang memberikan layanan CST adalah UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta.

UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta bekerja sama dengan berbagai *stake holder* untuk meningkatkan kapasitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan bekerja sama dengan empat KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) yang setiap KDS terdiri dari 80 orang yang didampingi secara tidak langsung, pendampingan yang dilakukan, yaitu melatih pengurus KDS untuk peningkatan kapasitas diharapkan dengan ditingkatkan kapasitas anggotanya akan lebih patuh terhadap pengobatan ARV. Handayani (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa KDS berperan penting dalam mutu hidup ODHA, sebab

ODHA yang mendapatkan dukungan sebaya berpengaruh pada salah satunya kepercayaan diri (*self efficacy*).

Self efficacy merupakan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk sukses melakukan perilaku yang diperlukan agar dapat mencapai tujuannya (Martoz-Mendez, 2015 dalam Fitriawan, 2018). Penelitian yang dilakukan Fitriawan (2018) ditemukan sebanyak 40,6% klien HIV positif yang memiliki *self efficacy* rendah dalam mematuhi pengobatan ARV. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widjaja *et.al* (2011) yang menemukan bahwa tingkat *self efficacy* klien HIV positif tergolong rendah, setelah mengukur *self efficacy* klien HIV positif di lima kota besar di Indonesia, yaitu di Jakarta, Malang, Bandung, Makasar, dan Banda Aceh.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2020 diperoleh data dari *Project Manager* HIV di UPKM/*Community Development* Bethesda Yakkum Yogyakarta, saat ini jumlah ODHA yang didampingi secara langsung maupun tidak langsung sebanyak 356 orang, dari 356 ODHA tersebut telah mengakses program CST, tetapi masih terdapat beberapa ODHA yang mengalami LFU (*Loss to Follow Up*) karena tidak kuat terhadap efek samping obat, stigma dan diskriminasi, bosan mengonsumsi obat, pengambilan dan jadwal kontrol yang bersamaan dengan jam kerja ODHA, penerimaan diri bagi ODHA yang baru mengetahui bahwa mengalami HIV positif.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Program *Care, Support, And Treatment* (CST) Dengan *Self Efficacy* ODHA Di Usaha Peningkatan Kesehatan Masyarakat (UPKM)/*Community Development* (CD) Bethesda YAKKUM Yogyakarta Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Antara Program *Care, Support, And Treatment* (CST) Dengan *Self Efficacy* ODHA Di Usaha Peningkatan Kesehatan Masyarakat (UPKM)/*Community Development* (CD) Bethesda YAKKUM Yogyakarta Tahun 2021?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara program *care, support, and treatment* (CST) dengan *self efficacy* ODHA di UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ODHA yang mengikuti program *care, support, and treatment* (CST) meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dalam *self efficacy* di UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta tahun 2021.

- b. Mengidentifikasi program *care, support, and treatment* (CST) pada ODHA di UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi *self efficacy* pada ODHA di UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta tahun 2021.
- d. Mengetahui hubungan antara program *care, support, and treatment* (CST) dengan *self efficacy* ODHA di UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau informasi dari bidang ilmu keperawatan medikal bedah tentang hubungan antara program CST dengan *self efficacy* ODHA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ODHA

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang program CST yang dikaitkan dengan *self efficacy* ODHA.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi dan referensi program CST yang dikaitkan dengan *self efficacy* untuk meningkatkan derajat kesehatan ODHA.

c. Bagi UPKM/CD Bethesda YAKKUM Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi petugas kesehatan yang mendampingi ODHA mengenai program CST dengan *self efficacy* klien.

d. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi tentang program CST dengan *self efficacy* ODHA.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan serta meningkatkan pengetahuan dalam pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan khususnya pada ODHA.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode dan Desain	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Elinda Rahmatin dan Muhammad Azinar (2017)	Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Keteraturan Kunjungan Layanan <i>Care Support And Treatment</i> (CST) pada Pasien Koinfeksi Tb-HIV di Balai Kesehatan Paru Wilayah Semarang	Pada penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> dan menambahkan kajian kualitatif pada responden yang tidak teratur melakukan kunjungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien koinfeksi TB-HIV sedangkan sampel sebanyak 44 responden, pengambilan sampel dengan metode <i>random sampling</i> .	Dari 5 variabel yang diteliti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dan CST (p-value= 0,031) , akses layanan (p-value= 0,002), dukungan petugas (p-value= 0,033) dengan keteraturan kunjungan layanan CST pada pasien koinfeksi TB-HIV di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Wilayah Semarang dan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap layanan CST dengan keteraturan kunjungan (p-value=0.127), dukungan keluarga dengan keteraturan kunjungan mengakses layanan CST (p-value= 0.314)	<p>a. Jumlah responden pada penelitian terkait ada 44 responden, sedangkan pada penelitian ini ada 36 responden.</p> <p>b. Teknik sampling pada penelitian terkait adalah <i>random sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></p> <p>c. Variabel dependen pada penelitian terkait adalah Kunjungan layanan CST, sedangkan pada penelitian ini variabel dependennya adalah <i>self efficacy</i>.</p> <p>d. Responden pada penelitian terkait adalah pasien koinfeksi</p>	<p>a. Desain penelitian menggunakan desain observasional analitik <i>cross sectional</i></p> <p>b. Instrument penelitian yang digunakan memiliki kesamaan yaitu kuisisioner penelitian.</p>

					<p>TB-HIV, sedangkan pada penelitian ini respondennya adalah orang dengan HIV/AIDS.</p> <p>e. Tempat penelitian terkait dilakukan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat wilayah Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan di <i>Community Development</i> Bethesda YAKKUM Yogyakarta.</p>	
2	Hilman Mulyana, Euis Teti Hayati dan Ismi Rosalinda (2019)	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Layanan CST (<i>Care, Support, And Treatment</i>) ODHA Di Kota Tasikmalaya	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , populasi pada penelitian ini adalah ODHA yang mengikuti layanan CST di Kota Tasikmalaya sebanyak 159 ODHA, teknik pengambilan	Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji <i>rank spearman</i> diperoleh nilai hitung sebesar 0,034 lebih kecil dari pada nilai α ($0,034 < 0,05$), maka H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan layanan CST ODHA di Tasikmalaya.	<p>a. Variabel dependen pada penelitian terkait adalah pemanfaatan layanan CST (<i>care, support, and treatment</i>), sedangkan pada penelitian ini variabel dependennya adalah <i>self efficacy</i>.</p> <p>b. Teknik pengambilan sampel pada penelitian terkait menggunakan teknik <i>random sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini</p>	<p>a. Pada metode penelitian terkait memiliki persamaan dengan metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>b. Populasi yang digunakan penelitian terkait memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu ODHA yang</p>

			<p>sampel menggunakan <i>random sampling</i>, sampel yang diambil sebanyak 45 ODHA, instrument penelitian menggunakan kuisisioner dukungan keluarga dan pemanfaatan layanan CST dalam bentuk pertanyaan <i>check list</i> dan terdiri dari pertanyaan positif dan negatif.</p>		<p>menggunakan teknik <i>sampling purposive sampling</i>.</p> <p>c. Jumlah responden pada penelitian terkait adalah 45 ODHA, sedangkan pada penelitian ini jumlah responden adalah 36 ODHA.</p> <p>d. Tempat penelitian terkait adalah di Kota Tasikmalaya, sedangkan dipenelitian ini tempat penelitian adalah di <i>Community Development Bethesda Yakkum Yogyakarta</i>.</p>	<p>mengikuti layanan CST.</p> <p>c. Instrument penelitian yang digunakan oleh penelitian terkait memiliki persamaan dengan penenlitian ini yaitu menggunakan kuisisioner.</p>
3	Ch. Yeni Kustanti dan Reni Pradita (2017)	<i>Self Efficacy</i> Penderita HIV/AIDS Dalam Mengonsumsi Antiretroviral Di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta	<p>Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan jumlah sampel 40 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi dan instrument yang digunakan adalah kuisisioner.</p>	<p>Hasil perhitungan uji statistic dapat disimpulkan bahwa <i>self efficacy</i> penderita HIV/AIDS dalam mengonsumsi antiretroviral di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta memiliki <i>self efficacy</i> yang tinggi yaitu (87,5%).</p>	<p>a. Variabel independen pada penelitian terkait adalah <i>self efficacy</i>, sedangkan pada penelitian ini variabel independennya adalah Program <i>Care, Support and Treatment (CST)</i></p> <p>b. Jumlah responden pada penelitian terkait ada 40 responden, sedangkan pada penelitian ini ada 25</p>	<p>a. Instrument penelitian menggunakan kuisisioner</p> <p>b. Responden pada penelitian terkait memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu respondennya adalah orang dengan HIV/AIDS.</p>

					<p>responden.</p> <p>c. Pada penelitian terkait menggunakan metode deskriptif analitik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode observasional analitik <i>cross sectional</i></p> <p>d. Teknik sampling pada penelitian terkait menggunakan total sampling, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p> <p>e. Tempat penelitian terkait dilakukan di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di <i>Community Development Bethesda YAKKUM</i> Yogyakarta.</p>	
4	Akbar Satria Fitriawan (2018)	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Depresi Dengan	Penelitian merupakan penelitian observasional analitik dengan	Hasil uji <i>Chi Square</i> antara dukungan social dengan <i>self efficacy</i> menunjukkan nilai $p=0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa	a. Variabel independen pada penelitian terkait adalah dukungan social dan depresi, sedangkan pada penelitian ini	a. Metode penelitian yang digunakan penelitian terkait memiliki persamaan dengan penelitian ini

		<p><i>Self Efficacy</i> Dalam Mematuhi Pengobatan <i>Antiretroviral Therapy</i> Pada Pasien HIV/AIDS di Poliklinik Edelweis RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.</p>	<p>pendekatan kuantitatif dan desain penelitian <i>cross sectional</i>, teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 64 orang, instrument penelitian yang digunakan berupa kuisisioner.</p>	<p>dukungan social berhubungan signifikan dengan <i>self efficacy</i>. Pasien HIV/AIDS yang mendapatkan dukungan social yang tinggi akan cenderung memiliki <i>self efficacy</i> yang tinggi dalam mematuhi pengobatan <i>Antiretroviral Therapy</i>. Hasil uji <i>Chi Square</i> antara depresi dengan <i>self efficacy</i> menunjukkan nilai $p=0,002$. Karena nilai $p<0,05$, maka dapat diinterpretasikan bahwa depresi berhubungan signifikan dengan <i>self efficacy</i>. Pasien HIV/AIDS yang mengalami depresi akan cenderung memiliki <i>self efficacy</i> yang rendah dalam mematuhi pengobatan <i>Antiretroviral Therapy</i>.</p>	<p>variabel independennya adalah program <i>care, support, and treatment (CST)</i></p> <p>b. Jumlah sampel pada penelitian terkait sebanyak 64 orang, sedangkan pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 36 orang.</p> <p>c. Tempat penelitian pada penelitian terkait adalah di Poliklinik Edelweis RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini tempat penelitian adalah di <i>Community Development Bethesda YAKKUM</i> Yogyakarta.</p>	<p>yaitu menggunakan metode observasional analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>b. Teknik sampling yang digunakan penelitian terkait memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling <i>purposive sampling</i>.</p> <p>c. Instrument penelitian yang digunakan penelitian terkait memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu kuisisioner.</p>
--	--	--	--	---	---	--